

MOTIVASI SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPA
(Studi Situs pada SMP N I Cepu)

NASKAH PUBLIKASI



Oleh

L. F. SUNARTINI
Q 100 090 107

PROGRAM PASCA SARJANA
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2012

LEMBAR PENGESAHAN

NASKAH PUBLIKASI

MOTIVASI SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPA
(Studi Situs pada SMP N I Cepu)

Surakarta, 26 Juli 2012

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in blue ink, consisting of several fluid, overlapping loops and strokes.

Prof. Dr. SUTAMA, M.Pd

MOTIVASI SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPA (Studi pada Situs SMP N I Cepu)

Oleh : L. F. Sunartini¹, dan Utama²

¹. SMP Negeri 4 Cepu. ². Staf Pengajar UMS Surakarta

Abstract

The paper is to describe, Characteristics of Junior High School students 'motivation in learning science I Cepu, The role of teachers in improving students' motivation Junior High School I Cepu in science learning, Factors that affect Junior High School students' motivation in learning science I Cepu. The results of the research shows Characteristics of Junior High School students' motivation in learning science I Cepu that encourage students to do the efforts to achieve the goal educations student orientation of the behavior of students in achieving learning objectives. There are two types of motivation that can be associated with learning activities, namely extrinsic motivation and intrinsic motivation, The role of teachers in improving students' motivation Junior High School I Cepu in learning science. In order to improve student motivation, teacher attention in a way have a favorable view of efforts to increase student motivation, have a strong belief that every student has provided a great power to demonstrate the behavior of learning. The factors affecting the Junior High School students 'motivation in learning science I Cepu intelligence factors and factors such as individual assessment of himself and the environmental factors that are beyond the individual self, which also influence students' motivation to learn in school.

Keywords: Student Motivation, Learning Science

Pendahuluan

Pendidikan adalah untuk memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi kecerdasan dan bakatnya secara maksimal. Untuk merealisasikannya pemerintah telah mengatur melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, sebagai pelaksanaan dari amanat pasal 31 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Dimana visi sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memperdayakan semua warga Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab

tantangan zaman yang selalu berubah. Sedangkan di dalam standar proses menyangkut strategi pembelajaran serta proses pengelolaan peserta didik agar menjadi manusia yang berkualitas serta memiliki daya saing.

Pendidikan adalah kehidupan, untuk itu kegiatan belajar harus dapat membekali peserta didik dengan kecakapan hidup (*life skill/life competency*) yang sesuai dengan lingkungan kehidupan dan kebutuhan peserta didik. Pendidikan harus diarahkan pada usaha dasar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia melalui kegiatan pembelajaran. Unesco (1994) mengemukakan dua prinsip pendidikan yang sangat sesuai dengan system pendidikan di Indonesia, yaitu: **Pertama**; pendidikan harus meletakkan pada empat pilar, (1) belajar mengetahui (*learning to know*), (2) belajar melakukan (*learning to do*), (3) belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*), (4) belajar hidup dalam kebersamaan (*learning to live together*). **Kedua**; belajar seumur hidup (*life long learning*).

Motivasi merupakan dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Pentingnya motivasi bagi individu, dikarenakan bila seseorang memiliki motivasi maka dalam dirinya memiliki dorongan dasar yang menggerakkan seseorang untuk bertindak dan mencapai cita – citanya. Pentingnya motivasi bagi siswa adalah (1) Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses, dan hasil akhir. (2) Menginformasikan kekuatan usaha belajar. (3) mengarahkan kegiatan belajar. (4) membesarkan semangat belajar. (5) Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja (Dimiyati dan Mudjiono, 2006 : 85).

Motivasi berpengaruh terhadap hasil belajar. Menurut Djemari Mardapi (Eko Putro Widoyoko, 2010 : 29) kualitas pembelajaran dapat dilihat dari hasil penilaiannya/ hasil belajarnya. Hasil belajar adalah perolehan nilai dari kegiatan pembelajaran. Hasil belajar siswa meliputi tiga aspek yaitu aspek *kognitif* (berpikir), aspek *afektif* (sikap)

dan aspek *psikomotorik* (bertindak). Suatu pembelajaran dikatakan berhasil jika hasil belajar sebagian besar siswa diatas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Sistem pembelajaran dengan metode tradisional belumlah hilang didalam dunia pendidikan. Dilihat dari proses belajar mengajar didalam kelas, dimana guru sebagai subjek dan siswa sebagai objek. Dimana guru dalam menyampaikan materi siswa hanya mendengarkan saja dan dalam menerangkan materi guru hanya memakai papan tulis. Sehingga membuat proses belajar mengajar cenderung membosankan dan siswa cenderung menjadi pasif, kurang kreatif dan kurang bersemangat. Disamping itu minimnya penggunaan media pembelajaran di dalam kelas seperti komputer, LCD juga akan berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa dalam mempelajari suatu pelajaran.

Motivasi adalah keadaan internal organisme yang mendorong untuk berbuat sesuatu (Muhibbin Syah, 1995: 136), Nasution (dalam Ahmad Rohani, 2004: 11) mengatakan bahwa motivasi anak menciptakan kondisi sedemikianrupa sehingga anak itu mau melakukan apa yang dapat dilakukannya. Dengan demikian siswa yang mempunyai motivasi dari dalam dirinya sendiri akan mempunyai kecenderungan untuk melakukan sesuatu semaksimal mungkin termasuk dalam hal belajar, sehingga akan memperoleh hasil maksimal sesuai keinginannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka fokus penelitiannya adalah “Bagaimana karakteristik motivasi belajar siswa SMP Negeri I Cepu dalam pembelajaran IPA”.

Tujuan penelitian ini mendiskripsikan karakteristik motivasi intrinsik siswa dalam pembelajaran IPA di SMP Negeri I Cepu, karakteristik motivasi ekstrinsik siswa dalam pembelajaran IPA di SMP Negeri I Cepu, faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa SMP Negeri I Cepu dalam pembelajaran IPA.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan latar alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung. Strauss dan Corbin (2007:4) memberikan makna terhadap penelitian kualitatif sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini akan dilakukan di SMP Negeri I Cepu. SMP Negeri I Cepu merupakan salah satu dari lima SMP Negeri di kecamatan Cepu yang ada di Kabupaten Blora. Menurut Spradley (2007: 85) menjelaskan lokasi penelitian ini berkaitan dengan studi etnografis. Studi etnografi merupakan percakapan persahabatan tetapi di dalam percakapan itu etnografis memasukkan beberapa pertanyaan etnografis. Salah satu keunikan SMP Negeri I Cepu adalah, sekolah ini saat ini menjadi Sekolah Standar Nasional dan dalam upaya menjadi rintisan sekolah berstandar internasional. Data penelitian etnografi seperti halnya dengan penelitian kualitatif atau naturalistik diperoleh dari sumber data dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu metode interaktif dan non interaktif. Teknik interaktif terdiri dari wawancara dan pengamatan berperan serta, sedangkan metode non interaktif meliputi pengamatan tak berperan serta, analisis dokumen dan arsip.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendirilah yang menjadi instrumen. Peneliti meninjau langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data atau informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Untuk memperoleh data dan informasi yang akurat, maka diperlukan teknik pengumpulan data yang sesuai dengan metode penelitian kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang dipakai

dalam penelitian ini adalah *indepth interviewing* (wawancara mendalam), observasi, dan dokumentasi (Moleong; 2007: 163-219,).

Analisis data adalah satuan yang diteliti yang dapat berupa individu, kelompok, benda atau suatu latar peristiwa sosial seperti misalnya aktivitas individu atau kelompok sebagai subjek penelitian. Dari cara mengungkapkan analisis data dengan menetapkan kriteria responden tersebut, penelitian kualitatif dengan sendirinya akan memperoleh siapa dan apa saja yang menjadi subjek penelitiannya (Hamidi, 2005: 75). Penelitian dengan pendekatan deskriptif adalah data yang dikumpulkan dan dari situ peneliti membuat ringkasan tentang pengertian yang ada yang disebut reduksi data

Proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 2007: 280). Komponen utama dalam proses analisis penelitian kualitatif meliputi reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan. Data hasil lapangan yang bersifat kualitatif dengan pendekatan etnografi diolah dan dianalisis dengan menggunakan metode induksi analitik.

Induksi analitik merupakan suatu pendekatan untuk mengumpulkan dan menganalisis data baik untuk mengembangkan maupun untuk menguji teori (Muhadjir, 2000: 136). Muhadjir juga mengatakan induksi analitik bertolak dari problem atau pertanyaan atau isu spesifik yang dijadikan fokus penelitian. Data dikumpulkan dan dianalisis untuk mengembangkan model deskriptif penelitian. Data dikumpulkan dengan wawancara bebas dan dapat pula digunakan lewat observasi partisipan ataupun analisis dokumentasi. Data tertata dalam satu kejadian untuk kemudian didiskripsikan.

Untuk mengetahui responden terhadap kepemimpinan sosial kepala Madrasah berstandar nasional, hasil wawancara etnografi. Dokumentasi, observasi dan *member check* yang dihasilkannya

berupa kalimat-kalimat panjang peneliti menyusun kesimpulan sementara. Karena kesimpulannya sementara, maka begitu mendapatkan kesimpulan baru dengan pemahaman baru, kesimpulan sementara diubah. Demikian proses pengumpulan data dan analisis berjalan bersamaan sampai seluruh data selesai dikumpulkan.

Pada penelitian ini analisis data dilaksanakan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Alur analisis mengikuti model analisis interaktif sebagaimana dilakukan Miles dan Huberman (2007: 20), yaitu proses analisis data dalam penelitian ini dilaksanakan melalui tiga tahap yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Data yang telah dikumpulkan dalam penelitian harus diuji keabsahannya untuk memperoleh temuan yang akurat. Untuk memeriksa keabsahan data penelitian menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data itu (Moleong, 2007: 331). Untuk memeriksa data, peneliti menggunakan teknik triangulasi data, sumber data, dan teori.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Karakteristik motivasi belajar siswa SMP Negeri I Cepu dalam pembelajaran IPA.

Motivasi belajar siswa menunjukkan pengertian sebagai kekuatan dalam diri siswa (energy) yang mendorong siswa melakukan usaha-usaha mencapai tujuan belajar. Disamping itu menunjukkan adanya orientasi siswa / arah tingkah laku siswa pada pencapaian tujuan belajar. Karakteristik motivasi belajar siswa SMP Negeri I Cepu dalam pembelajaran IPA diantaranya:

Motivasi Ekstrinsik adalah dorongan untuk melakukan sesuatu dengan tujuan memperoleh sesuatu yang lain (sebagai alat

mencapai tujuan akhir). Motivasi ekstrinsik biasanya sering dipengaruhi oleh insentif eksternal seperti hadiah dan hukuman. Contoh: seorang siswa belajar dengan keras untuk ujian agar dapat memperoleh nilai bagus di sekolah.

Motivasi Instrinsik adalah keterlibatan motivasi internal dari individu untuk melakukan sesuatu berdasarkan keinginannya sendiri. Contoh: seorang siswa belajar keras untuk ujian karena dia menyukai pelajarannya. Hasil penelitian menyarankan perlu dibangun iklim kelas yang baik untuk dapat memotivasi siswa secara instrinsik. Siswa lebih termotivasi untuk belajar ketika mereka diberikan pilihan dan menerima hadiah yang mengandung nilai informasional, tetapi fungsi hadiah tersebut tidak untuk mengontrol perilaku. Contoh: pujian.

Motivasi sangat penting artinya dalam kegiatan belajar, sebab adanya motivasi mendorong semangat belajar dan sebaliknya kurang adanya motivasi akan melemahkan semangat belajar. Motivasi merupakan syarat mutlak dalam belajar; seorang siswa yang belajar tanpa motivasi (atau kurang motivasi) tidak akan berhasil dengan maksimal.

Motivasi memegang peranan yang amat penting dalam belajar, Maslow (1945) dengan teori kebutuhannya, menggambarkan hubungan hirarkhis dan berbagai kebutuhan, di ranah kebutuhan pertama merupakan dasar untuk timbul kebutuhan berikutnya. Jika kebutuhan pertama telah terpuaskan, barulah manusia mulai ada keinginan untuk memuaskan kebutuhan yang selanjutnya. Pada kondisi tertentu akan timbul kebutuhan yang tumpang tindih, contohnya adalah orang ingin makan bukan karena lapar tetapi karena ada kebutuhan lain yang mendorongnya. Jika suatu kebutuhan telah terpenuhi atau perpuaskan, itu tidak berarti bahwa kebutuhan tersebut tidak akan muncul lagi untuk selamanya, tetapi kepuasan itu hanya untuk sementara waktu saja. Manusia yang dikuasai oleh kebutuhan

yang tidak terpuaskan akan termotivasi untuk melakukan kegiatan guna memuaskan kebutuhan tersebut (Maslow, 1954).

Dalam implikasinya pada dunia belajar, siswa atau pelajar yang lapar tidak akan termotivasi secara penuh dalam belajar. Setelah kebutuhan yang bersifat fisik terpenuhi, maka meningkat pada kebutuhan tingkat berikutnya adalah rasa aman. Sebagai contoh adalah seorang siswa yang merasa terancam atau dikucilkan baik oleh siswa lain maupun gurunya, maka ia tidak akan termotivasi dengan baik dalam belajar. Ada kebutuhan yang disebut harga diri, yaitu kebutuhan untuk merasa dipentingkan dan dihargai. Seseorang siswa yang telah terpenuhi kebutuhan harga dirinya, maka dia akan percaya diri, merasa berharga, merasa kuat, merasa mampu/bisa, merasa berguna dalam hidupnya. Kebutuhan yang paling utama atau tertinggi yaitu jika seluruh kebutuhan secara individu terpenuhi maka akan merasa bebas untuk menampilkan seluruh potensinya secara penuh. Dasarnya untuk mengaktualisasikan sendiri meliputi kebutuhan menjadi tahu, mengerti untuk memuaskan aspek-aspek kognitif yang paling mendasar.

Guru sebagai seorang pendidik harus tahu apa yang diinginkan oleh para siswanya. Seperti kebutuhan untuk berprestasi, karena setiap siswa memiliki kebutuhan untuk berprestasi yang berbeda satu sama lainnya. Tidak sedikit siswa yang memiliki motivasi berprestasi yang rendah, mereka cenderung takut gagal dan tidak mau menanggung resiko dalam mencapai prestasi belajar yang tinggi. Meskipun banyak juga siswa yang memiliki motivasi untuk berprestasi yang tinggi. Siswa memiliki motivasi berprestasi tinggi kalau keinginan untuk sukses benar-benar berasal dari dalam diri sendiri. Siswa akan bekerja keras baik dalam diri sendiri maupun dalam bersaing dengan siswa lain.

Hasil temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa menunjukkan pengertian sebagai kekuatan dalam diri siswa (energi) yang mendorong siswa melakukan usaha-usaha

mencapai tujuan belajar. Disamping itu menunjukkan adanya orientasi siswa / arah tingkah laku siswa pada pencapaian tujuan belajar.

Ada dua jenis motivasi yang dapat dikaitkan dengan kegiatan belajar, yaitu motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik.

Motivasi Ekstrinsik adalah dorongan untuk melakukan sesuatu dengan tujuan memperoleh sesuatu yang lain (sebagai alat mencapai tujuan akhir). Motivasi ekstrinsik biasanya sering dipengaruhi oleh insentif eksternal seperti hadiah dan hukuman. Contoh: seorang siswa belajar dengan keras untuk ujian agar dapat memperoleh nilai bagus di sekolah.

Motivasi Instrinsik adalah keterlibatan motivasi internal dari individu untuk melakukan sesuatu berdasarkan keinginannya sendiri. Contoh: seorang siswa belajar keras untuk ujian karena dia menyukai pelajarannya. Hasil penelitian menyarankan perlu dibangun iklim kelas yang baik untuk dapat memotivasi siswa secara instrinsik. Siswa lebih termotivasi untuk belajar ketika mereka diberikan pilihan dan menerima hadiah yang mengandung nilai informasional, tetapi fungsi hadiah tersebut tidak untuk mengontrol perilaku.

Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mark R. Lepper dan Jennifer Henderlong Corpus (2005) dengan judul *Intrinsic and Extrinsic Motivational Orientations in the Classroom: Age Differences and Academic Correlates* menemukan motivasi intrinsik dan ekstrinsik yang hanya cukup berkorelasi, menunjukkan bahwa mereka mungkin sebagian besar dimensi ortogonal motivasi di sekolah. Konsisten dengan penelitian sebelumnya, motivasi intrinsik menunjukkan penurunan linear yang signifikan dari kelas 3 melalui Kelas 8 dan terbukti berkorelasi positif dengan nilai anak-anak dan nilai tes standar di kelas semua tingkat. Motivasi ekstrinsik menunjukkan beberapa perbedaan di tingkat kelas dan terbukti berkorelasi negatif dengan hasil akademik. Anehnya beberapa perbedaan berdasarkan jenis kelamin anak-anak atau etnis yang ditemukan. Penyebab dan

konsekuensi dari tingkat mengkhawatirkan rendahnya motivasi untuk yang lebih tua, relatif terhadap yang lebih muda.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Patricia L. Hardré, David W. Sullivan, and H. Michael Crowson (2009) dengan judul *Student Characteristics and Motivation in Rural High Schools* menguji sebuah model jalan untuk bagaimana pedesaan siswa SMA persepsi diri dan persepsi lingkungan pengaruh mereka tentu saja terkait kepentingan, keterlibatan sekolah, dan akhirnya, pasca-wisuda niat. Peserta 414 siswa di semua empat kelas, di 10 desa, sekolah menengah umum.. Semua jalur dalam model akhir secara statistik signifikan dan menunjukkan yang baik cocok. Diantara faktor lingkungan, dukungan guru diperkirakan minat siswa dalam materi pelajaran. Karakteristik pribadi, tujuan belajar dan kompetensi paling menarik dirasakan kuat diprediksi dan pencapaian, dan konten yang berhubungan dengan persepsi dari sarana, dan nilai sangat diprediksi usaha kelas serta niat masa depan untuk menyelesaikan sekolah tinggi dan terus. untuk pendidikan postsecondary. Secara keseluruhan, siswa pedesaan dipamerkan profil motivasi yang positif untuk belajar, selain dari prestasi. Namun, analisis MANOVA menunjukkan profil motivasi signifikan lebih rendah untuk matematika daripada semua lainnya subyek.

Peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa SMP Negeri I Cepu dalam pembelajaran IPA

Dalam rangka meningkatkan motivasi belajar siswa, guru berperan dalam bentuk memperhatikan siswa dalam belajar dengan cara memiliki paradigma/pandangan positif terhadap upaya peningkatan motivasi belajar siswa, memiliki keyakinan kuat bahwa pada setiap diri siswa telah tersedia kekuatan besar (berupa motivasi belajar) untuk menunjukkan tingkah laku belajar, melakukan upaya yang dapat memicu Bergeraknya kekuatan/energi tersebut secara lebih tepat dan cepat.

Mengutip pendapat Mc. Donald (Tabrani, 1992: 100), “motivation is energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction.” Motivasi adalah sesuatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan. Dari perumusan yang dikemukakan Mc. Donald ini mengandung tiga unsur yang saling berkaitan, yaitu: 1) motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi, 2) motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan (affective arousal), 3) motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan.

Dari uraian di atas jelas kiranya bahwa motivasi bertalian erat dengan suatu tujuan. Makin berharga tujuan itu bagi yang bersangkutan, makin kuat pula motivasinya. Jadi motivasi itu sangat berguna bagi tindakan atau perbuatan seseorang.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa upaya meningkatkan motivasi belajar siswa, guru memperhatikan dengan cara memiliki paradigm/pandangan positif terhadap upaya peningkatan, motivasi siswa, memiliki keyakinan kuat bahwa pada setiap diri siswa telah tersedia kekuatan besar (berupa motivasi belajar) untuk menunjukkan tingkah laku belajar, melakukan upaya yang dapat memicu Bergeraknya kekuatan/energy tersebut secara lebih tepat dan cepat.

Penelitian sebanding dengan Penelitian lain dilakukan oleh Adedeji Tella (2007) dengan judul *The Impact of Motivation on Student's Academic Achievement and Learning Outcomes in Mathematics among Secondary School Students in Nigeria* ditemukan bahwa Dalam pertandingan kita terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, kita perlu tidak kekurangan kinerja yang baik dalam matematika di semua tingkat sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan gender yang signifikan saat dampak motivasi pada prestasi akademik dibandingkan di pria dan wanita mahasiswa. Juga Hasil lain menunjukkan perbedaan yang signifikan ketika tingkat

motivasi diambil sebagai variabel bunga atas prestasi akademik dalam matematika berdasarkan tingkat motivasi mereka. Implikasi, saran dan rekomendasi pada siswa, orang tua, pemerintah, konselor, stakeholder pendidikan.

Penelitian lain Caroline F. Mansfield (2010) tentang perilaku kepemimpinan juga pernah dilakukan oleh *Motivating adolescents: Goals for Australian students in secondary schools (2010)* dengan judul "Mahasiswa motivasi selama masa remaja telah menjadi isu yang semakin penting bagi pendidik dan peneliti. Menggunakan perspektif teori tujuan, peneliti telah menyelidiki berbagai tujuan (termasuk tujuan pencapaian, tujuan sosial dan masa depan tujuan) bahwa keinginan mempengaruhi siswa untuk mencapai di sekolah. Penelitian ini meneliti berbagai tujuan dikejar oleh remaja (N = 195) dari dua sekunder sekolah dan menyelidiki tujuan prestasi yang penting bagi motivasi mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan masa depan memiliki dampak kritis pada motivasi siswa dan bahwa siswa mengejar beberapa tujuan dan terkait dalam situasi belajar.

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa SMP Negeri I Cepu dalam pembelajaran IPA.

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi anak. Dalam hal ini, faktor individual yang dimaksud terutama adalah faktor intelegensi dan faktor penilaian individu tentang dirinya. Intelegensi merupakan kecakapan yang bersifat potensial yang dimiliki seseorang dan merupakan salah satu unsur penting dalam proses pemecahan masalah yang dilakukan individu. Apabila individu mempunyai taraf intelegensi diatas rata-rata maka kemungkinan motif berprestasinya tinggi dan apabila individu mempunyai taraf intelegensi di bawah ratarata maka kemungkinan taraf motif berprestasinya rendah. Taraf kecerdasan (intelegensi) yang dimiliki indviidu juga akan turut menentukan atau mempengaruhi prestasi yang dicapainya. Faktor

lainnya adalah penilaian individu mengenai dirinya sendiri. Misalnya mengenai kondisi fisik, kemampuan melakukan suatu tugas atau apa yang dirasakannya.

Faktor Lingkungan. Maksud dari faktor lingkungan disini adalah segala sesuatu yang berada diluar diri individu, yang turut mempengaruhi motif berprestasinya.

Lingkungan Keluarga

Relasi yang kurang harmonis dalam keluarga dapat menimbulkan gangguan-gangguan emosional pada anggota keluarga, termasuk anak sebagai anggota sebuah keluarga.

Lingkungan Sosial

Merupakan lingkungan sekitar tempat individu hidup dan bergaul sehari-hari. Lingkungan sekitar yang banyak memberikan rangsangan akan membantu meningkatkan rasa ingin tahu individu sehingga akan mengembangkan dan meningkatkan motif berprestasinya.

Lingkungan Akademik

Lingkungan akademik menyangkut sejauh mana sebuah institusi pendidikan dapat memenuhi kebutuhan individu sebagai siswa berprestasi di sekolahnya, meliputi fasilitas yang disediakan, hubungan antara siswa dan guru, dan hubungan antar siswa sendiri.

Penelitian sebanding dengan Penelitian lain Maria Hassandra, Marios Goudas dan Stiliani Chroni (2002) melakukan studi yang berjudul *Examining factors associated with intrinsic motivation in physical education: a qualitative approach* menyimpulkan bahwa analisis transkrip wawancara mengungkapkan bahwa faktor yang terkait dengan motivasi intrinsik untuk berpartisipasi dalam pendidikan fisik baik perbedaan sosial-lingkungan dan individu. Individu perbedaan kompetensi dirasakan, otonomi dirasakan, penampilan fisik, dan orientasi tujuan mempengaruhi siswa intrinsik motivasi. Faktor lingkungan sosial termasuk isi pelajaran, fisik pendidikan guru, teman

sekelas, dan fasilitas sekolah atletik, serta perilaku aktivitas fisik dari dorongan keluarga dan keluarga, partisipasi dalam out-of-kegiatan sekolah atletik, media, nilai-nilai budaya dan sosial praduga.

Simpulan

Motivasi belajar siswa menunjukkan pengertian sebagai kekuatan dalam diri siswa (energy) yang mendorong siswa melakukan usaha-usaha mencapai tujuan belajar. Disamping itu menunjukkan adanya orientasi siswa / arah tingkah laku siswa pada pencapaian tujuan belajar. Ada dua jenis motivasi yang dapat dikaitkan dengan kegiatan belajar, yaitu motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik.

Motivasi Ekstrinsik adalah dorongan untuk melakukan sesuatu dengan tujuan memperoleh sesuatu yang lain (sebagai alat mencapai tujuan akhir). Motivasi ekstrinsik biasanya sering dipengaruhi oleh insentif eksternal seperti hadiah dan hukuman. Contoh: seorang siswa belajar dengan keras untuk ujian agar dapat memperoleh nilai bagus di sekolah. Motivasi Instrinsik adalah keterlibatan motivasi internal dari individu untuk melakukan sesuatu berdasarkan keinginannya sendiri.

Dalam rangka meningkatkan motivasi belajar siswa, guru memperhatikan dengan cara memiliki paradigma/pandangan positif terhadap upaya peningkatan, motivasi siswa, memiliki keyakinan kuat bahwa pada setiap diri siswa telah tersedia kekuatan besar (berupa motivasi belajar) untuk menunjukkan tingkah laku belajar, melakukan upaya yang dapat memicu Bergeraknya kekuatan/energy tersebut secara lebih tepat dan cepat.

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi anak. Dalam hal ini, faktor individual yang dimaksud terutama adalah faktor intelegensi dan faktor penilaian individu tentang dirinya. Intelegensi merupakan kecakapan yang bersifat potensial yang dimiliki seseorang dan merupakan salah satu unsur penting dalam proses pemecahan masalah yang dilakukan individu. Apabila individu mempunyai taraf

intelegensi diatas rata-rata maka kemungkinan motif berprestasinya tinggi dan apabila individu mempunyai taraf intelegensi di bawah rata-rata maka kemungkinan taraf motif berprestasinya rendah. Taraf kecerdasan (intelegensi) yang dimiliki individu juga akan turut menentukan atau mempengaruhi prestasi yang dicapainya. Faktor lainnya adalah penilaian individu mengenai dirinya sendiri. Misalnya mengenai kondisi fisik, kemampuan melakukan suatu tugas atau apa yang dirasakannya. Faktor Lingkungan. Maksud dari faktor lingkungan disini adalah segala sesuatu yang berada diluar diri individu, yang turut mempengaruhi motif berprestasinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, S.B. 1994. *Prestasi belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya. Usaha Nasional.
- Don Leech dan Charles Ray Fulton. 2008. "Faculty Perception of Shared Decision Making and The Principal's Leadership Behaviors in Secondary Schools in A Large Urban District". *Education*. Volume 128. ISS 4: 630-644.
- E.Mulyasa. 2009. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* Bandung: Remaja Rosda Karya.
- E.Mulyasa. 2009. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- E.Mulyasa. 2010. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Eko Supriyanto. Inovasi Pendidikan, Isu-isu Baru Pembelajaran, Manajemen, dan Sistem.
- Fatah, N. 1996. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Forsdale, 1981. *Perspectives on Communication*. New York: Random House.
- Good, V. Carter, 1959. *Dictionary of Education*, New York: McGraw-Hill Book Company.
- H.A.R.Tilaar. 2004. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Hasan, Ani M, 2001. *Pengembangan Profesionalisme Guru di Abad Pengetahuan*, 13 Juli 2003. Artikel. Homepage Pendidikan Network.
- Heri Noer Aly, Munzier.2008. *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta. Friska Agung Insani.
- Hery Noer Ali dan H. Munzier. 2008. *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani.

- Hery Noer Ali dan H. Munzier. 2008. *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani.
- Ibnu Maja. 1999. "Efektivitas Kepemimpinan Kepala Sekolah Dasar dalam Pengelolaan Hubungan Sekolah dengan Masyarakat untuk Menunjang Produktivitas Sekolah". PPS IKIP Bandung. Tesis tidak diterbitkan.
- Imron, 1995. *Pembinaan Guru di Indonesia*, Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Lexy J. Moleong. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- M. Mastuhu. 2007. *Sistem Pendidikan Nasional Visioner*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sondang P. Siagian. 2005. *Fungsi-fungsi Manajerial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana. 2008. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media dan FIP UNY.
- Sutopo, B.B. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Metodologi Penelitian untuk Ilmu-ilmu Sosial dan Budaya*. Surakarta: UNS Press.
- Sutopo, B.B. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Metodologi Penelitian untuk Ilmu-ilmu Sosial dan Budaya*. Surakarta: UNS Press.
- Tempe, A. Dale., 1992. *Kinerja*. Jakarta : PT. Gramedia Asri Media.
- Zainuddin Maliki. 2010. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.